

BAB II

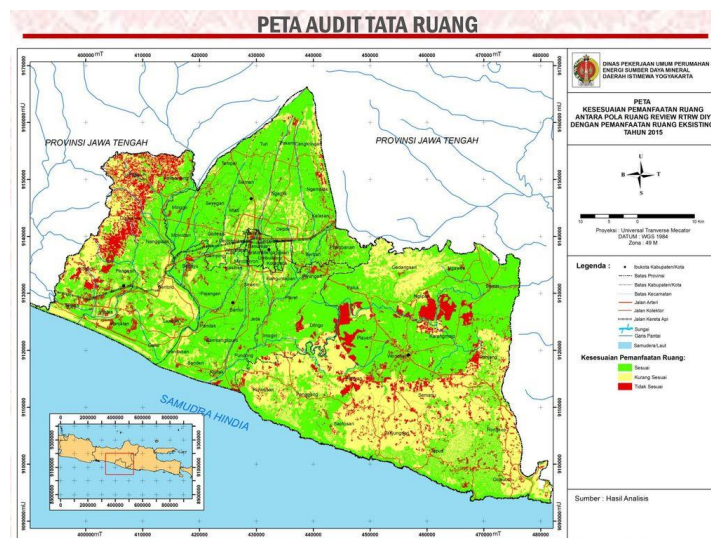
GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam pengembangan karya ilmiah pada bab gambaran umum ini menjelaskan tentang Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan komunitas Sonjo (Sambatan Jogja). Data diambil dan diolah dengan cara studi pustaka, mengambil literatur dari berbagai sumber bacaan baik buku cetak, jurnal ilmiah, media elektronik, dan lain sebagainya.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu dari bagian administrasi Pemerintahan Republik Indonesia. Provinsi DIY merupakan salah satu dari empat (4) daerah di Indonesia yang diberi mandat oleh undang undang sebagai wilayah administrasi yang istimewa untuk mengelola daerahnya sendiri.

Gambar 2.1 Peta Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber: Dinas PUPESDM DIY diakses pada Dinas Pertanian dan Tata Ruang
DIY TA 2017 (2017)

Melansir dari situs web Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Energi Sumber Daya Mineral DIY, Provinsi DIY memiliki luas wilayah 3.185,80 km² terbagi secara administratif atas satu (1) kotamadya sebagai ibukota provinsi, yaitu Kota Yogyakarta dan terbagi atas empat (4) kabupaten, yaitu; Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Kulonprogo.

Adapun jumlah kalurahan/ kelurahan/ desa, dan juga luas wilayah yang terbagi dalam setiap kota dan kabupaten yang ada di wilayah Provinsi DIY tersajikan dalam tabel berikut;

Tabel 2.1 Jumlah kalurahan/ kelurahan/ desa, dan luasan di setiap wilayah kota dan kabupaten di Provinsi DIY Tahun 2019

No	Kota/ Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Jumlah Kalurahan/ Kelurahan/ Desa	Luas Wilayah
1	Kota Yogyakarta	14	45	32,5 km ²
2	Kab. Sleman	17	86	574, 82 km ²
3	Kab. Gunungkidul	18	144	1485,36 km ²
4	Kab. Bantul	17	75	506,85 km ²
5	Kab. Kulonprogo	12	88	586,27 km ²
<i>Sumber: BPS DIY (2021)</i>				

Menurut data BPS Provinsi DIY pada tahun 2020, penduduk Provinsi DIY mencapai ±3.882.288 jiwa. Dengan luas 3.185,80 Km² dan dipadukan dengan

potensi jumlah penduduk, maka kepadatan penduduk pada Provinsi DIY pada angka 1.218,6 jiwa/Km².

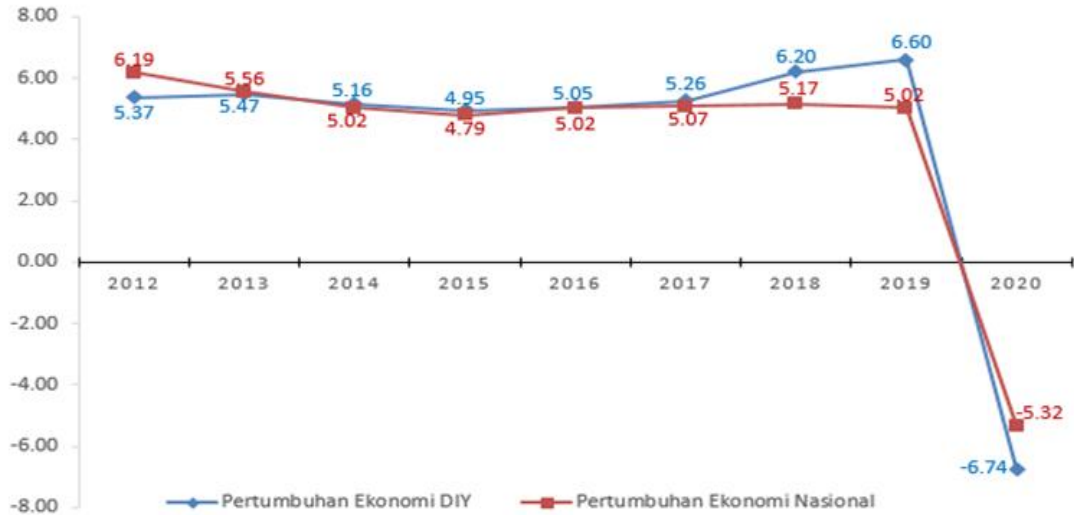
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk DIY yang tersebar di kabupaten dan kota

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk		
	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Kab. Bantul	1.006.692	1.018.402	1.029.997
Kab. Gunungkidul	736.210	742.731	749.274
Kab. Kulon Progo	425.758	430.220	434.483
Kab. Sleman	1.206.714	1.219.640	1.232.598
Kota Yogyakarta	427.498	431.939	435.936
Total	3.802.872	3.842.932	3.882.288
<i>Sumber: BPS DIY (2021)</i>			

Persebaran penduduk di DIY dapat disebutkan dalam kategori tidak merata. Jumlah Penduduk di Provinsi DIY paling banyak pada 2020 terdapat di Kabupaten Sleman dengan jumlah ±1.232.598 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah ±434.483 jiwa. Menurut data yang diambil dari situ laman BPS Provinsi DIY (www.yogyakarta.bps.go.id), pertumbuhan penduduk di DIY dalam kurun waktu tahun 2000-2010 pada poin 1,03% pertahunnya. Sedangkan pada kurun waktu tahun 2010-2019 sebagai data acuan terbaru, laju pertumbuhan penduduk di DIY pada poin 1.18% pertahunnya.

2.1.1 Gambaran Ekonomi Provinsi DIY

Gambar 2.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi DIY dan Nasional



Sumber: Paniradya Kaistimewan (2020)

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kinerja perekonomian suatu wilayah, dengan pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Laju pertumbuhan ekonomi DIY selama 2015 hingga 2019, cenderung meningkat. Selama periode tersebut, rerata laju pertumbuhan ekonomi DIY mencapai 5 %, sebagai level pertumbuhan tertinggi yang dicapai DIY selama satu dasawarsa terakhir. Bahkan laju pertumbuhan ekonomi DIY cenderung stabil diatas rerata nasional, karena dominasi pertumbuhan industri kreatif DIY dan pertumbuhan sektor UMKM yang sangat mendominasi perekonomian DIY dengan mengandalkan jasa pariwisata dan pendidikan. Namun pada Tahun 2020 sampai dengan triwulan II, pertumbuhan ekonomi DIY mengalami kontraksi yang dalam, yaitu sebesar 6,74 sebagai dampak dari pandemi *Covid-19*. Dari sisi lapangan usaha, sebagian besar kategori tumbuh negatif dengan kontraksi

pertumbuhan yang dalam terjadi pada kategori jasa lainnya yaitu -42,75 persen, penyediaan akomodasi dan makan minum -39,34 persen, transportasi dan pergudangan -34,30 persen, dan konstruksi -22,18 persen. Meskipun demikian, beberapa lapangan usaha masih mampu tumbuh cukup tinggi, yaitu informasi dan komunikasi 20,74 persen, jasa kesehatan dan kegiatan sosial 17,91 persen, serta pertanian sebesar 10,06 persen.

2.1.2 Kerentanan Bencana Provinsi DIY

Provinsi DIY secara geografis dan geologis merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rawan akan terjadinya bencana. Salah satu ancaman paling signifikan adalah kerentanannya terhadap gempa bumi. Wilayah DIY terletak di *Pacific Ring of Fire* atau Lingkar Api Pasifik yang memuat zona aktif seismik yang mengelilingi Samudra Pasifik, sehingga rentan terhadap seringnya pergerakan tektonik. Gempa bumi dahsyat yang melanda Yogyakarta pada tahun 2006 sebesar 6,4 SR menjadi pengingat akan kerentanan provinsi ini. Kepadatan penduduk yang tinggi dan infrastruktur yang signifikan di daerah perkotaan semakin memperbesar potensi kehancuran dan korban jiwa selama terjadinya gempa bumi.

Selain gempa bumi, DIY juga menghadapi bahaya letusan gunung berapi. Gunung Merapi yang berada di Kabupaten Sleman merupakan salah satu gunung berapi paling aktif dan berbahaya di dunia. Salah satu letusan besar yang terjadi adalah pada 26 Oktober 2010 yang mengakibatkan ratusan orang tewas dan puluhan ribu mengungsi. Letusan

dan erupsi yang sering terjadi menjadikannya tantangan berat dalam kesiapsiagaan dan tanggap bencana terhadap wilayah DIY.

Banjir adalah bencana alam lain yang berulang kali dihadapi Yogyakarta terutama saat musim hujan. Topografi provinsi ini dengan sungai dan dataran rendahnya sangat rentan terhadap banjir. Urbanisasi yang cepat dan sistem drainase yang tidak memadai semakin memperburuk dampak curah hujan yang tinggi dan sering kali menyebabkan banjir bandang yang dapat membuat masyarakat terpaksa mengungsi.

Kerentanan Provinsi Yogyakarta semakin diperparah oleh faktor sosial ekonomi. Banyak warga tinggal di permukiman informal dengan infrastruktur di bawah standar dan akses terbatas terhadap sumber daya. Belum lagi masih banyak penduduk bekerja di sektor informal yang menggantungkan pendapatannya pada kegiatan sehari-hari. Penduduk yang terpinggirkan ini lebih rentan terhadap dampak buruk bencana alam karena perumahan yang tidak memadai dan mobilitas yang terbatas.

2.2 Gambaran Umum Komunitas Sonjo (Sambatan Jogja)

2.2.1 Sejarah Komunitas Sonjo (Sambatan Jogja)

Organisasi ini dirancang oleh beberapa akademisi di Universitas Gadjah Mada dan diinisiasi oleh Bapak Rimawan Pradiptyo, S.E., M.Sc., Ph.D. sebagai Dosen FEB UGM. Sonjo sendiri didirikan di Yogyakarta pada tanggal 24 Maret 2020. Perkumpulan ini merupakan salah satu wadah gerakan yang muncul dalam rangka merespon persebaran virus

Covid-19 yang telah memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Masa awal persebaran virus Covid-19 di Indonesia, pada 11 Maret 2020 yang secara resmi diumumkan oleh Presiden Joko Widodo, menyebabkan berbagai macam dampak yang harus dihadapi bersama oleh masyarakat. Melihat dari berbagai dampak tersebut, maka misi didirikannya Sonjo adalah untuk membantu masyarakat rentan dan berisiko terkait dengan dampak Covid-19.

Dalam istilah Bahasa Jawa arti dari Sonjo sendiri merupakan bertemu atau silaturahmi. Namun Sonjo memiliki makna berbeda yaitu merupakan singkatan dari Sambatan Jogja. Sambatan adalah bentuk gotong royong yang banyak dilakukan di daerah-daerah pedesaan di Jawa untuk membangun rumah warga/fasilitas umum. Maka dari itu, harapannya adalah berbagai masalah yang ada selama masa Covid-19 dapat dibahas sebagai sambatan bersama organisasi untuk dicarikan solusinya bersama-sama pula.



Gambar 2.3 Lambang Komunitas Sonjo (Sambatan Jogja)

Berikut merupakan lambang yang tentunya memiliki makna mendalam bagi para anggotanya, dalam lambang tersebut terdapat *hashtag* “Ora Ana Sing Keri” yang artinya tidak ada yang tertinggal. Hal ini menunjukkan bahwa siapa saja yang ingin ikut berkontribusi maupun bergerak tidak akan tertinggal dan pasti masuk dalam keanggotaan sehingga semua orang diterima tanpa memandang apapun, asalkan mau untuk bergerak.

Sehingga sampai saat ini anggota Sonjo berasal dari berbagai profesi dan masing-masing berkontribusi sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Namun Sonjo (Sambatan Jogja) ini bersifat tidak mengikat dan terbuka, siapapun boleh masuk sebagai bagian darinya. Sedangkan untuk menjalankan misi, Sonjo memiliki prinsip yaitu Transparan, Empati, Solidaritas, dan Gotong Royong. Prinsip tersebut beriringan dengan modal utama yang kuat yaitu kepercayaan, kepercayaan ini sebagai fungsi dari integritas dan transparansi.

Selama ini Sonjo (Sambatan Jogja) telah berkembang pesat dalam memberikan fasilitas penyaluran bantuan kemanusiaan dari donatur kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan, seperti pasien Covid-19, pelaku isoman, tim relawan rukti jenazah, tim relawan penguburan jenazah. Namun demikian tidak ada sedikitpun dana yang mengalir untuk komunitas ini, karena mereka hanyalah mempertemukan pihak donatur dengan para penerima bantuannya. Bahkan semua fasilitas yang disediakan Sonjo pun juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum

tanpa dipungut biaya apapun. Ini sejalan dengan strategi Sonjo bahwa menyediakan barang publik untuk dimanfaatkan bagi masyarakat Jogja, demi menurunkan biaya transaksi yang muncul sebagai dampak persebaran virus Covid-19.

2.2.2 Sekilas Aktivitas Sonjo (Sambatan Jogja)

Sonjo memiliki fokus pada beberapa bidang untuk kembali dibangkitkan di masa Covid-19 yaitu bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Namun khusus pada bidang pendidikan muncul yang paling akhir, karena pada mulanya tidak banyak masalah yang terjadi di bidang tersebut. Bidang ekonomi pertama kali muncul akibat adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), yang mana ini merupakan kasus pertama yang menjadi pembahasan dalam Sonjo, untuk bagaimana tetap menggerakkan perekonomian di tengah adanya *lockdown*. Kemudian pada bidang kesehatan yang lebih banyak dibahas karena menyangkut pada tujuan dibentuknya Sonjo yaitu respon terhadap masifnya persebaran virus Covid-19.

Dalam melakukan koordinasi, media sosial utama yang digunakan Sonjo untuk mengkomunikasikan berbagai program adalah Whatsapp Grup. Whatsapp Grup dipilih sebagai media komunikasi dan koordinasi Sonjo karena platform ini digunakan sebagian besar masyarakat, sehingga dinilai mampu dijangkau sebagian besar lapisan masyarakat. Selain itu orang Indonesia juga sangat responsif dan intensif dalam penggunaan

Whatsapp sebagai media komunikasi. Sonjo memberikan media agar *demand* dan *supply* bantuan berinteraksi agar:

1. Meminimalisasi tumpang tindih penyaluran bantuan.
2. Memecahkan masalah-masalah yang ada di lapangan secara cepat.
3. Menciptakan pasar virtual untuk pangan dan bantuan sembako dan alat kesehatan.

Penggunaan Whatsapp grup berkembang dan berjalan dengan baik. Whatsapp Group tersebut dibentuk memiliki fokusnya masing-masing, diantaranya :

1. Sonjo HQ, grup ini dibentuk pertama kali pada 24 Maret 2020 oleh Sonjo, sebagai pusat koordinasi seluruh kegiatan yang ada di Sonjo.

2. Sonjo Database, grup ini dibentuk pada 26 Maret 2020 dalam rangka fokus membahas hal-hal teknis sebagai wujud eksekusi terhadap program yang akan dijalankan oleh Sonjo.

3. Sonjo Pangan 1, grup ini bertujuan untuk membantu penyelesaian masalah ketahanan pangan di Yogyakarta. Grup ini juga muncul sebagai dampak dari pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang berdampak pada berkurangnya permintaan dan penawaran di pasar makanan dan bahan pangan.

4. Sonjo Pangan 2, grup ini merupakan perluasan pada grup sebelumnya, hal ini terjadi dikarenakan jumlah 34 UMK yang tergabung sudah mencapai kapasitas maksimum grup Whatsapp. Grup ini berisikan 141 anggota per 28 Januari 2021.

5. Sonjo Inovasi, grup ini bertujuan mengumpulkan para inovator pembuat alat kesehatan dalam satu wadah. Inovator inilah yang membuat berbagai alat yang diperlukan untuk mengatasi penyebaran Covid-19. Dana pengembangan didapatkan dari universitas tempat inovator bekerja. Namun Sonjo memberikan fasilitas berupa kebutuhan alat kesehatan/APD untuk melakukan pengujian serta membuatkan poster untuk diseminasi dan mempromosikan produk inovasi yang telah dihasilkan.

6. Sonjo Legawa, grup ini berfokus pada penyaluran bantuan pangan pada kelompok rentan, bantuan alat kesehatan, dan bahkan logistic bagi kelompok yang berisiko (masyarakat rentan dan tenaga medis). Grup ini juga mempertemukan pihak Rumah Sakit/Puskesmas, Lembaga kemanusiaan (RZIS UGM, Lazis NU, Lazis MU, dll), produsen alat kesehatan, donatur, dan inovator.

7. Sonjo Media, grup ini bertujuan untuk diseminasi informasi pada wartawan terkait dengan capaian yang telah diraih Sonjo dan penyebaran diseminasi informasi publik yang bermanfaat. Dalam grup ini berisikan para relawan Sonjo dan aktivis media massa.

8. Sonjo Pembelajaran, grup ini bertujuan untuk mengakomodir teman-teman dari luar Yogyakarta yang ingin membangun 35 gerakan kemanusiaan serupa di daerah masing-masing. Program dari grup ini adalah menjadi observer, sehingga memberikan kesempatan dari daerah lain untuk ikut dalam grup selama 7x24 jam belajar bagaimana sistem kerja di Sonjo. Hal ini bermanfaat bagi observer untuk saling bertukar

pendapat bagaimana kompleksitas membangun gerakan kemanusiaan di daerah masing-masing.

9. Sonjo Pendidikan, grup ini berfokus pada upaya mencari solusi akibat kendala pengajaran selama Covid-19, namun dikhususkan bagi pendidikan dasar dan menengah. Unikny grup ini terbentuk setelah adanya pembahasan di Sonjo Angkringan #10 yang membahas mengenai kompleksitas pengajaran daring di pendidikan dasar dan menengah.

10. Sonjo Wedding dan Wisata, grup ini bertujuan untuk fokus pada upaya membantu pelaku wedding dan wisata di Yogyakarta untuk menghidupkan kembali aktivitas mereka dengan konsep baru digital dan protokol kesehatan.

11. Sonjo Kebijakan, grup ini berisikan para ahli kebijakan publik yang memfokuskan pada rekomendasi kebijakan yang tepat diambil pemerintah pusat maupun daerah dalam merespon keadaan di lapangan (evidence-based policy).

12. Sonjo Rewangan, grup ini berisikan para direktur Rumah Sakit di Yogyakarta untuk saling membantu dalam proses rujukan pasien Covid-19.

13. Sonjo Tangguh, grup ini berisi para lurah, camat, koordinator shelter, dan para relawan lapangan untuk membahas mengenai pelaksanaan penanganan persebaran virus Covid-19 di lapangan, termasuk adanya pembangunan shelter di desa.

14. Sonjo Rukti Jenazah, grup ini berisikan para pakar dan relawan rukti jenazah Covid-19 dan mobilisasi bantuan logistik yang diperlukan oleh relawan rukti jenazah di lapangan.

15. Sonjo Pertanian, dalam grup ini membahas mengenai terobosan baru yang mendukung pertumbuhan ekonomi di masa mendatang melalui jalur pertanian.

16. Sonjo Srikandi, dalam grup ini berisi para penggerak PKK di tingkat daerah yang ada di Yogyakarta untuk membantu memaksimalkan peranan keluarga dan perempuan dalam penanganan persebaran virus Covid-19, hal ini khususnya mengenai 5M, percepatan vaksinasi, dan posyandu.

17. Sonjo Ekspor, dalam grup ini berisi para UMKM maupun produsen barang di Yogyakarta yang berkualitas untuk dieskpor, serta membahas mengenai strategi dalam pembengan kualitas produk UMKM di Yogyakarta.

18. Database Shelter, grup ini berisi para koordinator shelter desa di Yogyakarta dan lurah setempat, sehingga dapat menjadi tempat bertukar pendapat mengenai pengembangan shelter dan update terkini data ketersediaan shelter desa bagi pasien Covid-19.

19. Sonjo Saras merupakan grup yang dibentuk untuk berfokus pada *quality assurance* shelter yang telah dibangun, hal ini untuk memastikan bahwa kualitasnya tetap memenuhi standar kesehatan. Grup ini berisikan relawan mahasiswa dan ahli kesehatan.

20. Komando Tes PCR, grup ini berfokus pada koordinasi permasalahan penurunan testing PCR di wilayah Yogyakarta akibat banyaknya pegawai laboratorium yang terkena virus Covid-19.

Kemudian selain Whatsapp Grup internal Sonjo diatas, ada pula Whatsapp Grup hasil dari kerjasama lintas wilayah antara lain:

1. Sambatan Lingkar Muria, grup ini merupakan hasil kerjasama antara Sonjo dengan relawan lapangan, serta elemen masyarakat di wilayah lingkaran Muria (Pati, Kudus, dan Jepara) dalam merespon adanya lonjakan kasus yang terjadi di wilayah tersebut.

2. Rereongan Jawa Barat, grup ini merupakan kerjasama antara Sonjo dengan relawan lapangan dan elemen masyarakat Jawa Barat dalam merespon penanganan Covid-19 di wilayah tersebut. Grup ini mengalami beberapa kali perluasan, yang mana bermula dari Rereongan Bandung Barat, kemudian menjadi Rereongan Bandung Raya, dan saat ini menjadi Rereongan Jawa Barat.

3. Sambatan OTO, merupakan grup kerjasama antara Sonjo dengan PT. OTO Bogor dalam membangun shelter di kawasan PT. OTO

4. Rupil Ancol dan Sonjo, merupakan grup kerjasama antara Sonjo dengan manajemen PT. Pembangunan Ancol dalam pembangunan rumah pulih yang sejenis dengan shelter isolasi mandiri bagi pasien Covid-19 tanpa gejala di wilayah Jakarta.

Selain melalui Whatsapp Grup, Sonjo juga memanfaatkan zoom meeting dengan mengadakan program Sonjo Angkringan. Program ini

merupakan diskusi daring yang dilakukan rutin setiap Minggu malam pukul 19.00, dengan mengangkat masalah yang timbul dan menjadi tantangan bersama seluruh anggota Sonjo. Dalam diskusi tersebut Sonjo mengundang para pihak yang berkompeten di bidangnya untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang muncul selama persebaran virus Covid-19. Program ini berjalan seperti orang yang berbincang di angkringan. Meskipun Sonjo mengundang pihak yang kompeten, namun formatnya dibuat santai mungkin. Hasil rekaman diskusi daring diunggah di website resmi Sonjo untuk pembelajaran.

Dengan berbagai macam program yang telah dibentuk, tentunya Sonjo selalu mengalami proses yang dinamis karena menyesuaikan pada kondisi kebutuhan. Kebutuhan masyarakat pun di masa persebaran virus Covid-19 memiliki kompleksitas yang tinggi, sehingga perlu adanya antisipasi kebutuhan secara cepat tanggap.

Sonjo (Sambatan Jogja) juga aktif dalam usaha mengatasi kedaruratan sampah di DIY. Whatsapp grup SONJO Tangguh-1, yang dibangun sejak 6 Januari 2021 untuk mendukung pembangunan shelter Covid-19, berganti peran sebagai pusat koordinasi dan tukar pengetahuan pengolahan sampah. Hingga 9 Agustus 2023, tercatat 479 peserta tergabung di Sonjo Tangguh-1. Sejalan dengan itu, Sonjo bekerjasama dengan PKK DIY berkomitmen untuk menanggulangi kedaruratan sampah dan membentuk Whatsapp grup PKK-SONJO-UWUH. Keanggotaan Whatsapp grup ini tidak terbatas pada relawan Sonjo dan PKK, namun

juga diperluas ke pengelola rumah sakit/ Puskesmas/ klinik dan pesantren di DIY. Per tanggal 9 Agustus 2023 anggota WAG ini berjumlah 156 peserta. Keanggotaan Whatsapp grup ini dapat diperluas ke perwakilan kantor cabang BUMN, BUMS, sekolah dan universitas di DIY.